

PENGETAHUAN IBU DALAM MENGOLAH PANGAN LOKAL UNTUK BALITA DI ASMAT : *LITERATURE REVIEW*

Hilda Deleda Weyai^{1*}, Eko Winarti²

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri^{1,2}

*Corresponding Author : hildadeledaw@gmail.com

ABSTRAK

Masalah gizi buruk dan stunting masih menjadi hambatan utama dalam pembangunan kesehatan anak di Indonesia, terutama di daerah tertinggal seperti Kabupaten Asmat, Papua. Prevalensi stunting di wilayah ini mencapai angka yang cukup tinggi, sehingga diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mengolah pangan lokal sebagai bagian dari strategi pencegahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan metode kualitatif dan analisis tematik terhadap artikel ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu 2019–2024 dari sumber nasional dan internasional. Data dikumpulkan melalui pencarian kata kunci seperti “pengetahuan ibu”, “pangan lokal”, “balita” dan “stunting” lalu dianalisis secara deskriptif dan tematik untuk mengidentifikasi pola, isu utama, dan celah dalam praktik pengolahan pangan serta faktor yang mempengaruhinya. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan teknis tentang pengolahan pangan lokal, termasuk kandungan nutrisi dan metode yang higienis, masih terbatas di kalangan ibu, sehingga pengolahan makanan yang dihasilkan kurang optimal dan kurang menarik bagi balita. Selain itu, faktor sosial budaya, kepercayaan tradisional, dan persepsi masyarakat turut mempengaruhi praktik pemberian makan, yang berpotensi menghambat pemanfaatan pangan lokal secara maksimal untuk mendukung pertumbuhan anak. Diskusi menekankan pentingnya intervensi edukasi berbasis budaya lokal dan pemberdayaan ibu melalui pelatihan pengolahan pangan yang relevan untuk meningkatkan gizi balita dan mencegah stunting di daerah tertinggal seperti Asmat.

Kata kunci : asmat, balita, edukasi gizi, pangan lokal, pengetahuan ibu, stunting

ABSTRACT

The issue of malnutrition and stunting remains a significant barrier to the advancement of child health in Indonesia, particularly in underdeveloped regions such as Asmat Regency, Papua. The prevalence of stunting in this area is notably high, highlighting the urgent need for targeted efforts to enhance mothers' knowledge and skills in processing local food as part of a preventive strategy. This study adopts a literature review approach using qualitative methods and thematic analysis of scholarly articles published between 2019 and 2024 from both national and international sources. Data were gathered by searching relevant keywords such as “maternal knowledge”, “local food”, “toddlers” and “stunting” and were analysed descriptively and thematically to identify patterns, core issues, and gaps in food processing practices and their influencing factors. The analysis revealed that technical knowledge regarding the processing of local food particularly in terms of nutritional content and hygienic preparation methods is still limited among mothers. As a result, the meals produced are often suboptimal and fail to appeal to young children. Furthermore, socio-cultural factors, traditional beliefs, and community perceptions were found to significantly influence feeding practices, which may hinder the effective use of local food resources to support child growth. The discussion highlights the critical importance of culturally-based educational interventions and the empowerment of mothers through relevant food processing training programmes. Such initiatives are essential to improving toddler nutrition and preventing stunting, especially in remote and underserved areas like Asmat.

Keywords : asmat, nutrition education, local food, maternal knowledge, stunting, toddlers

PENDAHULUAN

Masalah gizi buruk dan stunting masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan anak di Indonesia, terutama di wilayah tertinggal seperti Kabupaten Asmat, Papua.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional masih berada pada angka 21,6%, sementara di wilayah Papua dan Papua Selatan angkanya jauh lebih tinggi dari rata-rata nasional (Kementerian Kesehatan RI., 2022). Dalam konteks ini, salah satu strategi penting yang mulai mendapat perhatian adalah pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber gizi alternatif untuk balita melalui pendekatan Pemberian Makanan Tambahan (Apriliani et al., 2024). Pangan lokal tidak hanya mudah diakses oleh masyarakat setempat, tetapi juga mengandung potensi nilai gizi yang cukup tinggi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Bahan pangan seperti ubi, sagu, keladi, pisang, dan daun kelor merupakan komponen yang umum dijumpai di Papua dan dikenal memiliki kandungan zat gizi seperti karbohidrat kompleks, serat, vitamin A, dan zat besi (Juhartini et al., 2022; Meilasari & Wiku Adisasmito, 2024).

Namun demikian, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal, salah satunya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan ibu mengenai cara pengolahan pangan yang tepat, higienis, dan sesuai prinsip gizi seimbang (Putri et al., 2023). Ibu memiliki peran sentral sebagai pengasuh utama dalam rumah tangga dan menjadi aktor kunci dalam menentukan pola konsumsi dan asupan gizi balita. Pengetahuan mereka terhadap bahan pangan lokal, teknik pengolahan yang mempertahankan kandungan gizi, serta prinsip penyajian makanan sangat menentukan keberhasilan intervensi Pemberian Makanan Tambahan. Studi menunjukkan bahwa rendahnya literasi gizi ibu merupakan salah satu determinan utama yang berkontribusi terhadap gizi buruk dan stunting di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) (Juhartini et al., 2022).

Kondisi di Asmat memperlihatkan tantangan yang lebih kompleks. Selain keterbatasan infrastruktur dan layanan kesehatan, faktor sosial-budaya dan kepercayaan tradisional masih memengaruhi praktik pemberian makan anak. Loaloka & Umbu Zogara (2023) menyebut bahwa praktik pengolahan pangan di beberapa komunitas masih dipengaruhi oleh adat dan pantangan makanan yang belum tentu sesuai dengan prinsip gizi modern. Hal ini menuntut pendekatan literasi gizi yang kontekstual dan mengedepankan pemberdayaan ibu rumah tangga (Astika et al., 2024). Pemanfaatan pangan lokal sebagai Pemberian Makanan Tambahan telah terbukti memberikan dampak positif terhadap status gizi anak bila dilakukan dengan pendekatan partisipatif. Penelitian oleh Azra (2024) menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan pangan lokal kepada ibu-ibu di pedesaan meningkatkan frekuensi dan variasi pemberian makanan tambahan untuk balita. Dalam pelatihan tersebut, ibu dilatih membuat menu berbahan dasar pangan lokal dalam bentuk yang disukai anak seperti puding, bubur, atau camilan bergizi. Inovasi dalam bentuk dan rasa ini penting untuk meningkatkan keberterimaan anak terhadap makanan tersebut (Purbaningsih & Ahmad Syafiq, 2023).

Pendidikan gizi berbasis komunitas, yang melibatkan kader posyandu sebagai ujung tombak edukasi, juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu. Loaloka & Umbu Zogara (2023) mencatat bahwa pelatihan kader mengenai teknik komunikasi dan edukasi tentang pangan lokal berkontribusi pada peningkatan capaian intervensi Pemberian Makanan Tambahan. Intervensi ini juga mendorong implementasi prinsip B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman) dalam penyusunan menu balita, meskipun masih diperlukan penguatan kapasitas kader secara berkelanjutan (Amanah et al., 2023). Keberhasilan implementasi Pemberian Makanan Tambahan berbasis pangan lokal tidak hanya bergantung pada aspek teknis pengolahan, tetapi juga pada kebijakan dan kesiapan sumber daya manusia lokal. Kementerian Kesehatan RI dalam pedoman Pemberian Makanan Tambahan menekankan pentingnya peran ibu dan keluarga sebagai pelaksana utama intervensi gizi, sehingga peningkatan kapasitas ibu menjadi prioritas kebijakan gizi nasional, khususnya di daerah 3T (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Upaya integratif yang menggabungkan kearifan lokal dan prinsip-prinsip gizi modern semakin berkembang di berbagai daerah Indonesia sebagai respon terhadap tingginya

prevalensi stunting. Pendekatan ini mengakui pentingnya penyampaian edukasi gizi melalui media yang sesuai secara budaya dan bahasa lokal, seperti yang dilakukan oleh Nisa & Zulfiani (2024). Hal ini menjadi sangat relevan di Papua, khususnya di wilayah Asmat yang memiliki ciri khas budaya dan bahasa yang kuat. Dalam konteks tersebut, peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pengolahan pangan lokal menjadi langkah strategis yang mendesak, mengingat prevalensi stunting di Papua masih di atas 30% (BKKBN, 2023). Penelitian terbaru mendukung pendekatan ini. Rochmawati et al. (2025) menunjukkan bahwa edukasi gizi melalui booklet berbasis kearifan lokal dalam kelas ibu hamil secara signifikan meningkatkan pemahaman tentang pengolahan makanan bergizi di 1000 Hari Pertama Kehidupan. Aji Saputra et al. (2023) melalui pelatihan berbasis pangan lokal di Desa Gempol menyatakan bahwa penyampaian materi dalam bahasa daerah mempermudah ibu memahami prinsip gizi seimbang. Abbas et al. (2025) meneliti penggunaan daun kelor dalam edukasi dan praktik PMT, yang terbukti meningkatkan status gizi balita stunting. Program pelatihan gizi oleh Paramitha et al. (2025) yang menggabungkan cooking class dan praktik bahan lokal memperlihatkan hasil positif dalam peningkatan literasi pangan ibu.

Yuniastuti et al. (2023) mengungkap bahwa pemberdayaan ibu melalui edukasi yang menyesuaikan konteks budaya mampu mengatasi resistensi terhadap praktik gizi modern. Penelitian Hardianti et al. (2025) juga menekankan pentingnya keterlibatan perempuan dalam edukasi gizi yang berbasis budaya sebagai elemen penting dalam mengatasi hambatan tradisional. Pelatihan PKK di Kendal yang dikaji oleh Ayuningrum et al. (2024) memperlihatkan bahwa pemanfaatan pangan lokal seperti talas dan singkong secara inovatif meningkatkan keterampilan pengolahan pangan ibu. Refisiliyani (2025) menyatakan bahwa penggunaan media leaflet berbasis lokal secara signifikan menaikkan pemahaman gizi dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Studi oleh Mustangin et al. (2024) menyoroti bagaimana edukasi mengenai kebersihan dan keamanan pangan lokal seperti susu jagung dapat memengaruhi praktik pemberian makan sehat bagi balita di desa terpencil. Dengan dukungan beragam pendekatan edukatif yang berakar pada budaya lokal, transformasi pengetahuan ibu terhadap pangan bergizi kini semakin terfasilitasi secara kontekstual dan berkelanjutan.

Literature review ini bertujuan untuk mengkaji dan merangkum berbagai studi ilmiah dalam lima tahun terakhir yang berkaitan dengan pengetahuan ibu dalam pengolahan pangan lokal sebagai Pemberian Makanan Tambahan untuk balita, khususnya di daerah tertinggal seperti Asmat. Kajian ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh atas faktor-faktor yang memengaruhi, strategi intervensi yang telah berhasil, serta rekomendasi kebijakan untuk penguatan peran ibu dalam ketahanan gizi keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* dengan tujuan untuk mengkaji dan mengidentifikasi secara mendalam temuan-temuan ilmiah yang berkaitan dengan pengetahuan ibu dalam pengolahan pangan lokal sebagai Pemberian Makanan Tambahan bagi balita, khususnya di wilayah tertinggal seperti Kabupaten Asmat. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif terkait praktik dan faktor yang memengaruhi pemanfaatan pangan lokal oleh ibu dalam konteks perbaikan status gizi anak. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan desain naratif. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber jurnal ilmiah nasional dan internasional yang bereputasi, seperti Google Scholar, Scopus, PubMed, DOAJ, dan portal jurnal nasional terakreditasi SINTA. Artikel yang dijadikan bahan kajian adalah publikasi ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2019–2024), baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Kriteria inklusi dalam pencarian literatur mencakup artikel yang membahas secara eksplisit mengenai pengetahuan ibu, pengolahan pangan lokal, PMT balita, stunting, dan intervensi gizi berbasis

masyarakat. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang bersifat opini, laporan non-ilmiah, atau tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci seperti “pengetahuan ibu,” “pangan lokal,” “PMT balita,” “intervensi gizi,” dan “stunting,” yang disesuaikan dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui teknik content analysis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola temuan, isu utama, serta celah penelitian dari artikel-artikel yang terpilih. Setiap artikel dianalisis berdasarkan fokus tema, antara lain: tingkat pengetahuan ibu tentang pangan lokal, teknik pengolahan yang digunakan, efektivitas program edukasi gizi, dan implikasi kebijakan terhadap praktik pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan gambaran konseptual dan temuan kritis yang mendasari pembahasan serta rekomendasi dalam penelitian ini.

HASIL

Tabel 1. Hasil Pencarian Article

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil
Meilasari & Wiku Adisasmitho (2024)	Upaya Percepatan Penurunan Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pangan Lokal: Systematic Review	Mengkaji efektivitas PMT berbasis pangan lokal dalam menurunkan stunting	Literature Review Sistematis	PMT berbasis pangan lokal efektif meningkatkan pengetahuan ibu dan menurunkan prevalensi stunting secara signifikan
Marlinton & Sulistyaningsih (2024)	<i>Evaluating the impact of indigenous foods on stunting prevention in rural Indonesian communities</i>	Menilai dampak pangan lokal terhadap pencegahan stunting di komunitas rural	Review dengan database PubMed, Crossref, Google Scholar	Peningkatan literasi ibu terhadap gizi pangan lokal secara nyata memperbaiki status gizi balita
Fadilah (2022)	Efektivitas Fortifikasi Zat Besi Pada Tepung Terigu Untuk Menanggulangi Anemia: Systematic Review	Mengkaji pengaruh fortifikasi pada status gizi anak	Systematic Review	Pengetahuan ibu terhadap pangan kaya zat besi menentukan keberhasilan fortifikasi
Prayekti et al. (2021)	Efektivitas daun kelor (Moringa oleifera) sebagai galaktogogue pada ibu menyusui: An Update Systematic Review	Mengkaji manfaat Moringa untuk ASI dan gizi ibu	Review Sistematis	Pengetahuan ibu terhadap penggunaan daun kelor masih rendah dan perlu intervensi edukatif
Raharjo et al. (2024)	Determinan Pengetahuan Ibu Dalam Praktek Pemberian Makan Untuk Mencegah Stunting: Scoping Review	Mengidentifikasi faktor penentu praktik pemberian makan oleh ibu	Scoping Review	Literasi gizi ibu menjadi faktor utama dalam kualitas pengolahan makanan tambahan
Harefa & Purba (2025)	Intervensi Gizi untuk Penanganan Terjadinya Gizi Kurang pada Balita	Mengkaji intervensi gizi dan pengasuhan ibu	Literature Review (DOAJ, Science Direct)	Intervensi berbasis edukasi pangan lokal sangat berpengaruh

	Usia Dibawah Lima Tahun			terhadap penurunan kasus gizi kurang.
Azra (2024)	Pelatihan Pengolahan Pangan Lokal untuk Balita Berbasis Singkong dan Daun Kelor di Desa Cibatok II Kabupaten Bogor	Mengukur efektivitas pelatihan pangan lokal	Quasi Eksperimen	Pelatihan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu secara signifikan
Loaloka & Uumbu Zogara (2023)	Pelatihan Pembuatan MP-ASI dan PMT Lokal Bagi Kader Posyandu di Desa Oeltuah Kabupaten Kupang	Meningkatkan kapasitas edukasi kader posyandu	Aksi Partisipatif	Kader berhasil meningkatkan pengetahuan ibu setelah pelatihan
(Juhartini et al., 2022)	Pemanfaatan Pangan Lokal Untuk Meningkatkan Optimal Growth Spurt Pada Balita	Meneliti penggunaan pangan lokal untuk pertumbuhan anak	Observasional	Pengetahuan ibu masih terbatas, namun intervensi komunitas efektif dalam meningkatkan asupan gizi anak
(Nisa & Zulfiani, 2024)	Literature Review Paradigma Gizi: Eksplorasi Tabu Pola Konsumsi Makanan dan Pengetahuan Gizi di Masyarakat Pedesaan	Menggali kendala budaya dalam edukasi gizi	Literature Review	Edukasi yang mempertimbangkan budaya lokal lebih diterima oleh ibu-ibu di daerah

Berdasarkan hasil pencarian article pada tabel 1 terhadap sepuluh artikel jurnal yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu memiliki peran yang sangat penting dalam optimalisasi pemanfaatan pangan lokal sebagai Pemberian Makanan Tambahan bagi balita, terutama di wilayah tertinggal. Seluruh studi menunjukkan bahwa rendahnya literasi gizi ibu, kurangnya keterampilan pengolahan pangan lokal, serta minimnya edukasi berbasis budaya menjadi kendala utama dalam penerapan Pemberian Makanan Tambahan yang efektif. Sebaliknya, intervensi berupa pelatihan, pendampingan kader posyandu, dan pendekatan edukasi kontekstual terbukti mampu meningkatkan pengetahuan ibu, kualitas pemberian makanan, dan status gizi anak secara signifikan. Pemberdayaan ibu melalui edukasi gizi dan pelatihan berbasis pangan lokal merupakan strategi kunci dalam menurunkan angka stunting dan memperkuat ketahanan pangan keluarga, khususnya di daerah seperti Asmat.

PEMBAHASAN

Peran Pengetahuan Ibu Dalam Praktik Pengolahan Pangan Lokal

Pengetahuan ibu memiliki peran yang sangat penting dalam pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber Pemberian Makanan Tambahan bagi balita. Berdasarkan hasil kajian dari berbagai literatur, pengetahuan gizi yang baik memungkinkan ibu untuk mengolah bahan pangan lokal dengan teknik yang tepat guna mempertahankan nilai gizi dan menciptakan pola makan yang seimbang. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman ibu terhadap kandungan nutrisi dan metode pengolahan yang higienis seringkali menjadi hambatan utama dalam optimalisasi pemanfaatan sumber daya pangan lokal (Fadilah, 2022; Meilasari & Wiku Adisasmito, 2024). Ibu yang memiliki literasi gizi tinggi terbukti lebih mampu merancang menu harian yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan balita. Dalam konteks pengasuhan gizi anak, literasi gizi ibu menjadi faktor determinan utama. Studi yang dilakukan oleh Rahmawati

& Retnaningrum (2022) menunjukkan bahwa ibu dengan pemahaman nutrisi yang baik cenderung lebih inovatif dalam mengombinasikan pangan lokal menjadi menu sehat bagi anak. Sebaliknya, ibu yang memiliki pengetahuan terbatas cenderung mengulang penggunaan bahan makanan yang sama atau memasaknya dengan cara yang menghilangkan sebagian besar kandungan gizinya (Sasube & Luntungan, 2018).

Hal ini menandakan bahwa penguatan literasi gizi ibu merupakan langkah penting dalam pencegahan stunting dan malnutrisi di daerah terpencil. Dampak pengetahuan ibu terhadap status gizi balita tercermin dalam beberapa studi empiris. Auliany & Dewi Purnamawati (2023) melaporkan bahwa anak-anak yang diasuh oleh ibu dengan pengetahuan gizi memadai menunjukkan status gizi yang lebih baik secara signifikan dibanding anak-anak dari ibu dengan pengetahuan terbatas. Naim et al. (2023) menemukan bahwa 66,2% balita yang diasuh oleh ibu dengan pemahaman nutrisi yang cukup memiliki status gizi normal, yang menunjukkan hubungan positif antara pengetahuan dan praktik pemberian makan. Fakta ini menggarisbawahi bahwa intervensi pengetahuan ibu tidak hanya berdampak pada teori, tetapi berkontribusi nyata terhadap hasil gizi anak.

Pentingnya pelatihan dan pendidikan gizi juga menjadi fokus dalam upaya meningkatkan praktik pengolahan pangan lokal oleh ibu. Penelitian oleh Sulistiawati & Naelasari (2021) membuktikan bahwa intervensi pelatihan, seperti workshop pengolahan makanan lokal, dapat meningkatkan keterampilan teknis ibu dalam mengolah pangan lokal menjadi menu yang lebih sehat dan menarik bagi anak. Pelatihan ini juga berdampak pada perubahan perilaku penyajian makanan yang lebih terstruktur dan sesuai kaidah B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman). Dengan demikian, pendidikan gizi dan pelatihan praktis menjadi strategi kunci dalam meningkatkan efektivitas pemberian Pemberian Makanan Tambahan lokal.

Meskipun pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap praktik pengolahan pangan, perlu diakui bahwa faktor eksternal juga memainkan peran signifikan. Status sosial ekonomi keluarga, akses terhadap bahan pangan, dan ketersediaan sarana prasarana dapur menjadi faktor pembatas dalam penerapan pengetahuan tersebut. Pendekatan yang bersifat holistik sangat diperlukan, yakni dengan mengintegrasikan pemberdayaan ibu, penguatan kapasitas kader posyandu, serta intervensi kebijakan yang mendukung ketahanan pangan lokal. Strategi kolaboratif ini diyakini lebih efektif dalam menjawab tantangan gizi anak, khususnya di daerah seperti Asmat yang memiliki kompleksitas geografis dan budaya.

Efektivitas Pelatihan dan Intervensi Edukasi Gizi

Pelatihan dan intervensi edukasi gizi merupakan strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pengolahan pangan lokal untuk balita. Kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang bersifat partisipatif dan berbasis praktik langsung lebih berhasil dalam mengubah perilaku pemberian makan ibu dibandingkan dengan metode konvensional yang bersifat satu arah. Pelatihan yang melibatkan demonstrasi langsung pengolahan makanan lokal, baik oleh tenaga gizi maupun kader posyandu, terbukti mampu meningkatkan frekuensi dan kualitas pemberian makanan sehat kepada anak (Azra, 2024; Loaloka & Umbu Zogara, 2023). Pelatihan semacam ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri ibu dalam mengelola bahan pangan lokal secara mandiri.

Dampak pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan praktik gizi telah terdokumentasi secara konsisten. Abdillah et al. (2020) mencatat bahwa pelatihan yang dipandu oleh kader posyandu terlatih menghasilkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan ibu mengenai nutrisi, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan asupan energi dan protein anak. Temuan serupa diperoleh dalam studi kuasi-eksperimental oleh Sulistiawati & Naelasari (2021), yang menunjukkan bahwa pendidikan gizi mampu mengubah

perilaku penyajian makanan ibu menjadi lebih sehat, terstruktur, dan sesuai dengan pedoman gizi seimbang. Efek ini berkontribusi secara langsung terhadap perbaikan pola diet dan status gizi anak-anak. Efektivitas intervensi meningkat ketika program bersifat berbasis komunitas dan dirancang secara interaktif. Intervensi yang dilakukan dalam bentuk pertemuan kelompok bulanan atau kelas memasak bersama telah terbukti membangun jejaring sosial yang memperkuat praktik pemberian makan yang baik di kalangan ibu (Lombamo et al., 2024). Program yang mengintegrasikan bahan pangan lokal dan memberikan pelatihan pengolahan secara langsung juga cenderung lebih diterima oleh peserta dan menghasilkan pembelajaran yang lebih berkesan (Mardani et al., 2024).

Dalam konteks ini, pengalaman belajar yang melibatkan ibu secara aktif diyakini mendorong adopsi kebiasaan makan yang lebih bergizi dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Meskipun intervensi ini menunjukkan potensi yang menjanjikan, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah menjaga keberlanjutan perubahan perilaku ibu setelah program pelatihan berakhir. Selain itu, keterbatasan akses terhadap bahan makanan berkualitas, media edukasi, dan tenaga pelatih yang kompeten di daerah terpencil seperti Asmat juga menjadi faktor penghambat efektivitas jangka panjang program. Keberhasilan intervensi edukasi gizi memerlukan dukungan sistemik, termasuk kebijakan lokal yang mendukung, keterlibatan multi-sektor, serta integrasi program dengan layanan kesehatan dan sosial yang sudah ada di masyarakat.

Potensi dan Kendala Pemanfaatan Pangan Lokal

Pangan lokal seperti daun kelor, ubi, pisang, dan sagu memiliki nilai gizi yang tinggi dan berpotensi besar sebagai bahan dasar dalam Pemberian Makanan Tambahan untuk balita. Daun kelor, misalnya, merupakan sumber penting vitamin A, B, C serta mineral seperti zat besi dan kalsium, yang sangat diperlukan dalam mendukung pertumbuhan dan sistem imun anak (Prakash et al., 2012; Ravani et al., 2017). Sementara itu, ubi dan pisang menyediakan energi melalui kandungan karbohidrat kompleks, serta serat pangan yang membantu proses pencernaan dan menjaga kesehatan saluran cerna anak. Potensi pangan lokal ini memberikan peluang besar dalam upaya peningkatan status gizi, terutama di wilayah seperti Asmat yang memiliki keterbatasan akses terhadap makanan olahan komersial.

Pemanfaatan pangan lokal dalam praktik masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu hambatan utama adalah terbatasnya inovasi dalam metode pengolahan dan bentuk olahan yang dihasilkan. Bahan pangan lokal umumnya hanya disajikan dalam bentuk tradisional, tanpa modifikasi rasa, bentuk, maupun tekstur, sehingga kurang menarik bagi balita yang memiliki preferensi sensorik spesifik (Juhartini et al., 2022; Purbaningsih & Ahmad Syafiq, 2023). Rendahnya keterampilan memasak di kalangan ibu dan masyarakat umum juga menjadi tantangan. Banyak keluarga belum memiliki pengetahuan teknis untuk mengolah pangan lokal menjadi menu yang higienis, bergizi, dan menarik bagi anak (Fadeli et al., 2024).

Penerimaan anak terhadap makanan sangat dipengaruhi oleh karakteristik sensorik seperti rasa, warna, dan tekstur. Meskipun pangan lokal kaya nutrisi, jika tidak disajikan dalam bentuk yang menarik, anak cenderung menolak mengonsumsinya. Hal ini menjadi kendala signifikan dalam penerapan Pemberian Makanan Tambahan berbasis pangan lokal. Sebagaimana dicatat oleh Mulia (2020), kurangnya diversifikasi produk pangan lokal menyebabkan keterbatasan dalam pilihan menu dan berdampak pada keberhasilan program intervensi gizi. Mengatasi kendala ini membutuhkan pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat. Pelatihan pengolahan pangan lokal yang melibatkan ibu rumah tangga, kader posyandu, dan tokoh masyarakat telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan serta kreativitas dalam memodifikasi olahan tradisional menjadi bentuk yang lebih diterima anak. Program edukasi yang mempromosikan pemanfaatan daun kelor dalam bentuk camilan bergizi, misalnya, menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan konsumsi oleh anak-anak

(Fadeli et al., 2024; Kar et al., 2013). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemanfaatan sumber daya lokal, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan berbasis rumah tangga. Dengan demikian, meskipun pangan lokal menyimpan potensi besar untuk mendukung perbaikan gizi anak, tantangan dalam hal inovasi pengolahan, keterampilan memasak, dan penerimaan anak harus diatasi secara sistematis. Upaya kolaboratif antara pemerintah daerah, akademisi, dan masyarakat diperlukan untuk mengembangkan strategi edukatif dan teknis yang dapat mengoptimalkan pemanfaatan pangan lokal secara berkelanjutan.

Pengaruh Budaya dan Sosial terhadap Literasi Gizi

Aspek budaya dan sosial memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk literasi gizi dan praktik pemberian makan, terutama dalam konteks masyarakat adat dan wilayah tertinggal seperti Kabupaten Asmat. Nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun sering kali membentuk persepsi dan keputusan ibu terkait makanan yang layak dikonsumsi oleh anak. Beberapa tabu makanan dan kepercayaan adat masih membatasi ibu dalam memanfaatkan pangan lokal tertentu yang sebenarnya memiliki kandungan gizi tinggi, seperti ikan, telur, atau sayuran hijau (Nisa & Zulfiani, 2024). Keyakinan tradisional mengenai klasifikasi makanan sebagai “panas” atau “dingin” juga turut memengaruhi pilihan makanan selama masa kehamilan, menyusui, maupun pada masa pertumbuhan anak, sebagaimana ditemukan pula pada praktik makanan budaya di negara-negara berkembang lain (Olajide et al., 2024).

Studi lintas budaya menunjukkan bahwa di negara berpendapatan rendah dan menengah (LMIC), wanita sering kali menghindari makanan bergizi tertentu karena dipengaruhi oleh persepsi budaya. Misalnya, penelitian di Uganda menemukan bahwa sekitar 40% ibu hamil menghindari konsumsi ikan dan telur karena dianggap dapat menyebabkan komplikasi pada janin (Tugume et al., 2023). Kondisi serupa juga ditemukan di komunitas lokal Indonesia, di mana norma sosial dan tekanan dari kerabat atau tokoh masyarakat memperkuat praktik makanan yang kurang mendukung gizi anak. Dalam hal ini, keluarga dan komunitas berfungsi sebagai agen sosial yang sangat kuat dalam membentuk dan mempertahankan pola makan, bahkan melampaui informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Pawloski et al., 2001). Selain itu, makanan dalam banyak budaya tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan budaya. Norma sosial menentukan preferensi makanan, cara penyajiannya, hingga frekuensi konsumsinya. Seperti dikemukakan oleh Messer (1984), makanan dapat berfungsi sebagai “mata uang sosial” yang menunjukkan status, keanggotaan kelompok, dan kepatuhan terhadap aturan adat. Konsekuensinya, intervensi gizi yang mengabaikan dimensi budaya cenderung kurang berhasil karena tidak sesuai dengan konteks nilai yang diyakini masyarakat.

Dalam konteks ini, pendidikan gizi yang efektif harus mempertimbangkan kerangka budaya lokal sebagai pintu masuk strategis. Studi oleh Olajide et al. (2024) dan Gowder (2024) menegaskan bahwa pendekatan edukatif yang mengintegrasikan bahasa daerah, kepercayaan lokal, serta media visual mampu meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap praktik makan sehat. Penggunaan media berbasis komunitas, seperti poster berbahasa daerah, cerita rakyat yang disisipkan pesan gizi, dan simulasi masak bersama, terbukti lebih relevan dan berdampak bagi ibu-ibu di daerah terpencil. Walau demikian, keyakinan budaya tidak selalu menjadi penghambat dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Justru sebaliknya, jika nilai-nilai lokal tersebut dipahami dan didekati secara tepat, mereka dapat menjadi jembatan strategis untuk membangun keterlibatan aktif komunitas dalam berbagai intervensi kesehatan. Tradisi, simbol, dan praktik lokal yang selama ini dianggap sebagai penghalang, sesungguhnya bisa dialihfungsikan menjadi alat komunikasi yang kuat jika diintegrasikan secara partisipatif dalam program edukasi. Dengan memahami dinamika sosial, relasi kekuasaan adat, serta struktur nilai yang berlaku di

masyarakat, tenaga kesehatan dan penyuluh gizi dapat merancang strategi penyampaian pesan yang lebih sensitif budaya tidak hanya dalam bentuk bahasa atau simbol, tetapi juga dalam cara pendekatan yang sesuai dengan norma dan sistem kepercayaan setempat. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya transformasi pengetahuan yang tidak sekadar bersifat informatif, melainkan juga reflektif dan kontekstual. Dalam jangka panjang, hal ini berkontribusi pada perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan di tingkat rumah tangga dan komunitas, sekaligus memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap program kesehatan yang dijalankan.

KESIMPULAN

Pengetahuan ibu dalam pengolahan pangan lokal di daerah tertinggal seperti Asmat masih terbatas, yang berdampak pada kualitas pemberian makan dan potensi peningkatan status gizi balita. Faktor sosial budaya dan kepercayaan tradisional turut memengaruhi praktik pemberian makan, sehingga intervensi edukasi yang sensitif terhadap budaya lokal sangat diperlukan. Melalui pemberdayaan ibu dengan pelatihan pengolahan pangan berbasis sumber daya lokal, diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta penerimaan terhadap praktik pemberian makanan sehat dan bergizi. Strategi ini merupakan langkah krusial dalam upaya pencegahan stunting dan peningkatan kesehatan anak di wilayah-wilayah tertinggal seperti Asmat. Sinkronisasi pendekatan edukatif yang berbasis budaya lokal akan memberi hasil yang lebih berkelanjutan dan efektif bagi peningkatan kualitas gizi dan kesehatan anak-anak di masa mendatang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini, khususnya kepada para peneliti dan institusi yang karya ilmiahnya menjadi sumber utama dalam literature review ini. Terimakasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan akademisi atas masukan dan dukungan yang sangat berarti dalam proses penulisan dan penyusunan kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. S., Mudiah, N., Nursyelah, N., Putri, A. M. S., Aprilya, D., & R, M. (2025). Edukasi dan Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal (Daun Kelor) Pada Balita Stunting di Desa Lipukasi. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 4(1), 24–30. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i1.304>
- Abdillah, F. M., Sulistiyawati, S., & Paramashanti, B. A. (2020). Edukasi gizi pada ibu oleh kader terlatih meningkatkan asupan energi dan protein pada balita. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(2), 156. <https://doi.org/10.30867/action.v5i2.313>
- Aji Saputra, R., Azizaton Nafi'ah, B., Dwi Yuliana, L., Vira Anggraini, A., & Annisah, K. (2023). Edukasi Pemberian Kudapan Berbasis Pangan Lokal Guna Meningkatkan Pemahaman Asupan Gizi Anak Di Desa Mentor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 1746–1754. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1198>
- Amanah, S., Baliwati, Y. F., Khasanah, D. U., Apriwani, S., & Ramadhan, D. N. (2023). Kewirausahaan Sosial Penggerak Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 539. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.12353>
- Apriliani, F., Fajar, N. A., & Rahmiwati, A. (2024). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal Terhadap Status Gizi Balita Stunting: *Systematic Review*. *Media Informasi*, 20(2), 25–34. <https://doi.org/10.37160/mijournal.v20i2.585>

- Astika, A. C., Wikaputri, N. A., Supriono, C. N., & Dwi, B. (2024). Pemberdayaan Ibu Balita Melalui Edukasi Gizi dan Inovasi Pangan Lokal Bolu Telur Puyuh sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Puskesmas Mojo , Surabaya Abstrak : 6(2), 38–43.
- Auliany, D., & Dewi Purnamawati. (2023). *Relationship Between Maternal Knowledge And Food Intake On The Nutritional Status Of Children Participating In The Nutrition Post At Puskesmas Baja Tangerang City. Muhammadiyah International Public Health and Medicine Proceeding*, 3(1), 181–186. <https://doi.org/10.61811/miphmp.v3i1.419>
- Ayuningrum, L. D., Muslihah, T., Kholifatun, N., & Noviantoro, A. (2024). Pelatihan Menu Sehat Ibu Hamil dan Balita dengan Pangan Lokal sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Korowelanganyar Kendal. *Jurnal SOLMA*, 13(3), 2676–2685. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i3.16486>
- Azra, J. M. (2024). Pelatihan Pengolahan Pangan Lokal untuk Balita Berbasis Singkong dan Daun Kelor di Desa Cibatok II Kabupaten Bogor. 6, 580–586.
- BKKBN. (2023). Laporan Evaluasi Program Percepatan Penurunan Stunting Tahun 2023. BKKBN.
- Fadeli, M., Sadhana, K., & Satria, B. (2024). *Use of Moringa Plant as a Healthy Processed Food: A Study of the Social Facts Paradigm Within the Keloris Community in Ngawenomboh Village, Kunduran District, Blora Regency, Central Java. KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i26.17070>
- Fadilah, A. (2022). Efektivitas Fortifikasi Zat Besi Pada Tepung Terigu Untuk Menanggulangi Anemia: *Systematic Review*. 8–32.
- Gowder, S. J. T. (2024). *Social Aspects of Food and Nutrition: An Overview. Journal of Ecohumanism*, 3(7), 2953–2961. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4431>
- Hardianti, Astuti, Y., Khairunnisa, Sundari, & Isumarni. (2025). Penguatan Peran Perempuan dalam Pencegahan Stunting melalui Edukasi Gizi Seimbang di 1000 Hari Pertama Kehidupan di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 8–17.
- Harefa, W. E. E. R., & Purba, T. H. (2025). Intervensi Gizi untuk Penanganan Terjadinya Gizi Kurang pada Balita Usia Dibawah Lima Tahun. 3, 31–41.
- Juhartini, J., Fadila, F., Warda, W., & Nurbaya, N. (2022). Pemanfaatan Pangan Lokal Untuk Meningkatkan Optimal Growth Spurt Pada Balita. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 861. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.6780>
- Kar, S., Mukherjee, A., Bhattacharyya, D. K., & Ghosh, M. (2013). *Utilization of Moringa Leaves as Valuable Food Ingredient in Biscuit Preparation. International Journal Of Engineering & Applied Sciences*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. <https://gizi.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Pedoman Pelaksanaan PMT untuk Balita dan Ibu Hamil. Kementerian Kesehatan RI.
- Loaloka, M. S., & Umbu Zogara, A. (2023). Pelatihan Pembuatan MP-ASI dan PMT Lokal Bagi Kader Posyandu di Desa Oeltuah Kabupaten Kupang. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 2179–2182. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.5598>
- Lombamo, G. E., J. Henry, C., & A. Zello, G. (2024). *A Nutrition Education Intervention Positively Affects the Diet–Health-Related Practices and Nutritional Status of Mothers and Children in a Pulse-Growing Community in Halaba, South Ethiopia. Children*, 11(11), 1400. <https://doi.org/10.3390/children11111400>
- Mardani, R. A. D., Wu, W.-R., Hajri, Z., Thoyibah, Z., Yolanda, H., & Huang, H.-C. (2024). *Effect of a Nutritional Education Program on Children’s Undernutrition in Indonesia: A Randomized Controlled Trial. Journal of Pediatric Health Care*, 38(4), 552–563. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2024.02.006>
- Marlinton, S., & Sulistyaningsih, S. (2024). *Evaluating the impact of indigenous foods on*

- stunting prevention in rural Indonesian communities. Action: Aceh Nutrition Journal*, 9(4), 837. <https://doi.org/10.30867/action.v9i4.1924>
- Meilasari, N., & Wiku Adisasmito. (2024). Upaya Percepatan Penurunan Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pangan Lokal: *Systematic Review*. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(3), 630–636. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i3.4924>
- Messer, E. (1984). *Sociocultural Aspects of Nutrient Intake and Behavioral Responses to Nutrition*. In *Nutrition and Behavior* (pp. 417–471). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-7219-0_13
- Mulia, M. W. (2020). *Utilization of Moringa Leaves as an Alternative Source of Food Loaded with Nutrition in Making Family Food in Kelurahan Pasir Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang*. *Pelita Eksakta*, 3(2), 170. <https://doi.org/10.24036/pelitaeksakta/vol3-iss2/105>
- Mustangin, A., Hendro, M., Beni, Y., Sari, Y. S., Sari, S. V., Gunawan, D. H., Narsih, & Radasah, D. (2024). *Education on Hygiene and Food Safety through Processing Local Food Products: Corn Milk as a Stunting Prevention Measure in Sebarra Village, Parindu District, Sanggau*. *Panrita Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Unhas*, 8(3), 547–555. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Naim, H., Mahendika, D., Afifah Harahap, N., Prabu Aji, S., Batubara, A., Yunita, L., & Pannyiwi, R. (2023). *The Relationship between Maternal Knowledge of Complementary Foods with the Nutritional Status of Toddlers*. *International Journal of Health Sciences*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i1.47>
- Nisa, I. R. Z., & Zulfiani, E. (2024). Literature Review Paradigma Gizi: Eksplorasi Tabu Pola Konsumsi Makanan dan Pengetahuan Gizi di Masyarakat Pedesaan. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 3(1), 547–555. <https://doi.org/10.57096/lentera.v3i1.130>
- Olajide, B. R., van der Pligt, P., & McKay, F. H. (2024). *Cultural food practices and sources of nutrition information among pregnant and postpartum migrant women from low- and middle-income countries residing in high income countries: A systematic review*. *PLOS ONE*, 19(5), e0303185. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0303185>
- Paramitha, I. A., Arifiana, R., & Susiatmi, S. A. (2025). Merdeka Dari Stunting: Optimalisasi Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Pangan Lokal, Cooking Class Dan Pelatihan Kader Terhadap Peningkatan Kesehatan Dan Kebugaran Balita. <https://repository.nuansafajarcemerlang.com/publications/592812/merdeka-dari-stunting-optimalisasi-pemberian-makanan-tambahan-berbasis-pangan-lo>
- Pawloski, L., Kodadek, M., Davidson, M., Sears, W., & Young, A. (2001). *Understanding cultural differences when advising mothers about feeding choices*. *Pediatric Nursing*, 27(1), 52–53.
- Prakash, S., Singh, P., & Singh, S. (2012). *Processing of Moringa oleifera Leaves for Human Consumption*. *Bulletin of Environment, Pharmacology and Life Sciences*, 2, 28–31.
- Prayekti, I. S., Thaha, A. R., Citrakesumasari, Indriyasaki, R., & Healthy, H. (2021). Efektivitas daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai galaktogogue pada ibu menyusui: *An Update Systematic Review*. *JGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition Vol. 10 No. 2. 2021*, 10(2), 194–207.
- Purbaningsih, H., & Ahmad Syafiq. (2023). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(12), 2550–2554. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i12.4206>
- Putri, R. A., Sulastri, S., & Apsari, N. C. (2023). Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Ijd-Demos*, 5(1). <https://doi.org/10.37950/ijd.v5i1.394>
- Raharjo, B., Mahardhika, Z. P., & Wijayanti, E. (2024). Determinan Pengetahuan Ibu Dalam

- Praktek Pemberian Makan Untuk Mencegah Stunting: Scoping Review. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(3), 738–745.
- Rahmawati, W., & Retnaningrum, D. N. (2022). *The Role of Mothers Knowledge Regarding Nutritional Needs of Toddlers Nutritional Status. Jurnal MID-Z (Midwivery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(2), 139–143. <https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v5i2.1638>
- Ravani, A., Prasad, R. V., Gajera, R. R., & Joshi, D. C. (2017). *Potentiality of Moringa oleifera for food and nutritional security - A review. Agricultural Reviews*, 38(03). <https://doi.org/10.18805/ag.v38i03.8983>
- Refisiliyani, M. (2025). Pemberdayaan Ibu dan Keluarga melalui Media Leaflet untuk Mencegah Stunting dengan Meningkatkan Pengetahuan Gizi dan Pengelolaan Pendapatan Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.57214/jpbidkes.v3i2.201>
- Rochmawati, Ningsih, S. R., Zulyani, F., & Suhartini, S. M. (2025). Edukasi Cegah Stunting Sejak 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Pada Kelas Ibu Hamil. 7(27), 230–239.
- Sasube, L., & Luntungan, A. H. (2018). *The Relationship Between Nutrition Knowledge And Mothers' Behaviour In Processing Food At Banggai Island, Central Sulawesi. Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 1. <https://doi.org/10.36002/snts.v0i0.498>
- Sulistiawati, F., & Naelasari, D. N. (2021). *The Effect of Nutritional Education and Healthy Food Processing Training Local Food Materials on Knowledge and Behavior of Mothers in Feeding for Toddlers. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 12103–12110. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3275>
- Tugume, P., Mustafa, A. S., Walusansa, A., Ojelel, S., Nyachwo, E. B., Muhumuza, E., Maria, N., Kabbale, F., & Ssenku, J. E. (2023). *Unravelling taboos and cultural beliefs associated with hidden hunger among pregnant and breast-feeding women in Buyende District Eastern Uganda*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3419172/v1>
- Yuniastuti, A., Sugianto, WH, N., Lisdiana, Setiati, N., Isnaeni, W., & Rudyatmi, E. (2023). Pemberdayaan Ibu-Ibu Pkk Dalam Pemenuhan Gizi Bagi Anak Pra Sekolah Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Kelurahan Kalisegoro. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(5), 666–672. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i5.133>